

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 1, January 2025

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14769863>

Kontribusi Pembelajaran Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen Pada Santri di Pondok Pesantren Bale Dakwah An Nabawi Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

Taufan Iswandi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Gunung Rinjani

*Email korespondensi: taufaniswandimsi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia sedangkan Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang kemudian menjelma menjadi suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut larut. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak terpuji, dan jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak tercela. Pendidikan akhlak dan Penanaman akhlak dalam setiap pembelajaran akan membantu dalam bersosialisasi dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehingga nantinya akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku akhlak, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan dan ucapkan. Penerapan dan pengembangan pembelajaran dan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Bale Dakwah An Nabawy dalam proses peningkatan kualitas mendasari pendidikannya dengan akhlak mulia agar tercapai pendidikan yang hasilnya memuaskan tidak hanya teori namun juga praktik dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Kata kunci: *Pembelajaran Akhlaq, Perilaku Delinkuen, Pondok Pesantren*

Abstract

Education is something that is very important and should not be ignored in human life, while character is a trait that is firmly embedded in a person then transforms into an action without requiring protracted consideration and thought. If the action is good then it is called praiseworthy morals, and if the action is bad then it is called despicable morals. Moral education and planting morals in every lesson will help in socializing with the environment, both in the family, school and society. So that later it will be accustomed to behavior that reflects religious values. The planting of moral values and material must also be accompanied by planting the benefits and uses of children in moral behavior, so that children understand and understand what they do and say. The application and development of learning and moral education at Bale Dakwah An Nabawy Islamic Boarding School in the process of improving quality underlies its education with noble morals in order to achieve education whose results are satisfactory not only in theory but also in practice in everyday life in the community.

Keywords: *Akhlaq Learning, Delinquent Behavior, Boarding School*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 15 January 2025

Accepted date: 25 January 2025

PENDAHULUAN

Kenakalan adalah suatu sikap yang tidak terpuji atau perbuatan yang tidak dibenarkan dan bersifat mengganggu ketentraman orang lain. Hal ini tidak serta merta menjadi hal yang lumrah terjadi ada penyebab atau faktor pendukung terjadinya kenakalan tersebut. Kenakalan merupakan masalah dalam kehidupan sosial maupun keberagamaan yang harus segera diselesaikan atau dicarikan solusinya. Dukungan dari berbagai pihak amat sangat dibutuhkan seperti pemerintah terutama dinas pendidikan masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja. Kenakalan remaja pada usia sekolah sangat rentan terjadi karena para pembelajar di usia itu masih mencari jati dirinya dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan keluarga di rumah atau lingkungan masyarakat serta pengaruh teman sebaya di rumah maupun di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan upaya untuk meminimalkan bahkan menghilangkan kenakalan para pembelajar melalui pendekatan-pendekatan agar semua aspek yang menjadi penyebab

timbulnya kenakalan tersebut bisa di atasi. Pembelajar membutuhkan panduan yang dapat membantu mereka mengatur dan mengarahkan perilakunya. Kehadiran agama menjadi solusi untuk menjadi pegangan sekaligus sebagai pedoman hidup manusia dalam menetapkan kriterianya serta untuk memutuskan suatu tindakan.

Agama memberi petunjuk dan membimbing manusia untuk menemukan arah dan hakikat hidup manusia, karena agama mengenalkan pada hal yang baik dan buruk, karena sejatinya manusia adalah makhluk yang di ciptakan dngan kesempurnaan memiliki akal dan nafsu untuk hidup mulia. Agama berperan sebagai mekanisme kontrol dalam diri pembelajar. Nilai-nilai ajaran agama akan menjadi penuntun bagi remaja untuk menjalani aktivitas kesehariannya.

Kenakalan adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan dan nilai dalam hukum masyarakat, pelanggaran tidak terjadi begitu saja tentu ada faktor yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut.

Kenakalan juga mempunyai arti semacam "seruan pemberontakan". menganggap paksaan di terapkan kepadanya tidak sesuai dengan gaya alamiah mereka. Disinilah agama berperan membantu remaja dalam mengatasi dorongan dan gejolak yang ada dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan, yang mungkin dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai ajaran agama akan menjadi penuntun remaja dalam menjalani aktivitas-aktivitas kesehariannya. Agama berperan sebagai mekanisme kontrol dalam diri remaja. Hati nuraninya akan menegur bilamana dirinya akan melakukan sesuatu yang akan merugikan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungannya. Melihat perbuatannya terdapat dua faktor yang sangat dominan terjadinya pelanggaran atau kenakalan, diantaranya faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan) yaitu :

1. Faktor Internal atau faktor penyebab kenakalan yang muncul dari diri sendiri, hal ini terjadi karena biasanya para pembelajar dalam posisi mencari jati diri, peran keluarga menjadi sangat penting dalam hal ini untuk menumbuhkan karakter yang baik dengan pengarahan yang benar sesuai ajaran agama menjadi efektif untuk menekan kenakalan pada saat itu. Karena tanpa ada pengarahan yang benar bisa saja para pembelajar usia remaja susah untuk mengontrol emosi sehingga mudah terjerumus untuk melakukan kenakalan, arahan dan didikan yang tepat bisa menjadi solusi mengatasi hal tersebut.
2. Faktor Eksternal atau faktor yang timbul dari lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan sosial. Keluarga menjadi faktor awal dan utama pemicu kenakalan, karena keluarga adalah lingkungan awal sebelum ke lingkungan pergaulan dan social.

Pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena akhlak itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta berbagai perubahan dan konflik jiwa yang dialaminya, masalah dekadensi moral atau kemerosotan akhlak yang melanda sebagian generasi muda yang sangat meresahkan berbagai kalangan.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti dan kelakuan. Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, baik ataupun buruk

Menurut Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, kemudian memilih untuk melaku kan atau meninggalkannya. Sedangkan Herbert Spencer berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana dan mulai berangsur meningkat sedikit demi sedikit, dan ia berjalan ke arah cita-cita yang dianggap sebagai tujuan. Maka perbuatan itu baik bila dekat dari cita-cita dan buruk bila jauh daripadanya Piaget dan Kohlberg telah membagi tingkat pertimbangan moral seseorang ke dalam 4 (empat) tahap beserta ciri-cirinya, dan perkembangan moral itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu;

1. Usia 0-3 tahun (pra moral). Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk, tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja, tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya, aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.
2. usia 3-6 tahun (tahap egosentris). Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan, ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak, ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.
3. usia 7-12 tahun (tahap heteronom). Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya, masalah moral dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, dan anak yang lebih besar) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. Karena itu pemahaman tentang moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.
4. usia 12 tahun dan seterusnya (tahap otonom). Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya. Pada masa remaja, seseorang menganggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Ia memberontak terhadap moralitas orang tua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya mereka tolak mati-matian sewaktu masih remaja.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan data kualitatif; dimana penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena sosial. Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Bale Dakwah, tentang pembinaan agama dalam mengatasi kenakalan pembelajar menggunakan pendekatan psikologi agama (Islam). Penelitian ini berusaha memahami dan menggambarkan perilaku manusia berdasarkan penafsiran dan pendirian mengenai aktivitasnya. Penelitian kualitatif ini menunjuk pada riset yang menghasilkan data kualitatif, yaitu berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku dan mengarah pada keadaan-keadaan individu secara holistic.

Subyek dalam rangkaian penelitian meliputi materi, alat dan seluruh personalia secara structural tertulis dalam daftar pengurus Pesantren Daarusy Syifaa' Tirtanadi, lebih diprioritaskan pada data yang bersumber dari ucapan langsung informan dan selanjutnya dilengkapi data dokumentasi sebagai penunjang. Dalam hal penentuan sampel, penulis menggunakan sampel bertujuan (purposive sample) dengan ciri snow balling yang bertujuan untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya untuk memperluas informasi sehingga informasi yang ada dapat dipertentangkan dengan informasi yang lain. Dalam hal ini tidak mempersoalkan dimana atau dari siapa dimulainya, maka pemilihan tergantung keperluan peneliti.

Penelitian ini mengambil setting di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Bale Dakwah kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur provinsi Nusa Tenggara Barat

Pembelajaran akhlak, perilaku delinkuen serta faktor penghambat pembelajaran akhlak dalam mengatasi kenakalan pada pembelajar di di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Bale Dakwah kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur provinsi Nusa Tenggara Barat

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi agar mendapat jawaban dari permasalahan yang maksudkan. Untuk menjamin akurasi data yang didapat, akan dilakukan tiga telaah data yaitu keaslian, kebenaran dan relevansi data dengan permasalahan yang di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Delinkuen kenakalan remaja sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri, secara sederhana di sampaikan

oleh M. Gold dan J. Petronio adalah, kenakalan remaja sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (Sarwono, 2001).

B. Simanjutak memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja, suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normative (Sudarsono, 1995).

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnyanya dari *Juvenile Delinquency* sebagai tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Sudarsono, 1999). Fuad Hasan merumuskan definisi *Delinquency* sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 1999).

Jadi bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma hukum yang telah dengan jelas ditentukan dalam KUHP, norma sosial dan norma agama yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Seperti juga diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Maka pendekatan pembelajaran Agama Islam meliputi pembelajaran akhlak yang dipakai adalah pendekatan terpadu, meliputi: (a) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat; (b) Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan; (c) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan; (d) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik serta buruk dalam kehidupan duniawi; (e) Emosional, upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa; (f) Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas; (g) Keteladanan, menjadi figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama. Kontribusi Pembelajaran Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuen adalah modal awal untuk dapat mempunyai akhlak yang baik, sehingga nantinya akan mempengaruhi tindakan atau perilaku sehari-hari.

SIMPULAN

1. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis qur'an dan hadis sehingga bisa melakukan pembelajaran akhlak sebagai pembelajaran dasar. Pembinaan santri dilaksanakan sebagai perwujudan visi dan misi. Monitoring dan evaluasi juga harus dilakukan dalam rangka pembenahan dan peningkatan diri.
2. Diharapkan kepada pihak pengelola pendidikan terus mengadakan perbaikan pembinaan akhlak dan kurikulum pendidikan. Peningkatan kualitas pengajar dalam jenjang pendidikan juga harus dilakukan agar pesantren tetap menjadi pilihan umat dalam menentukan pendidikannya.

REFERENSI

- DEPAG RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- John W. Santrock, 1995. *Perkembangan Masa Hidup jilid 2. Terjemahan oleh Juda Damanika & ach. Chusairi*, Jakarta:Erlangga
- Kartini Kartono, 1998. *Patologi Sosial 2*, Jakarta:Radja Grafindo Persada
- Lexy J. Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudarsono, 1995. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2001. *Psikologi Remaja*, Jakarta:Radja Grafindo Persada
- Suwito, 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*,Yogyakarta: Belukar
- Yulia Singgih D. Gunarsa, 1991. *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga*
- Zakiah Daradjat, 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang